

PENERAPAN PEMBELAJARAN TARI TELEK GAYA DESA JUMPAI DI SD NEGERI JUMPAI, KLUNGKUNG

I Wayan Adi Martana, Rinto Widyarto, Ni Wayan Mudiasih
Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
Email. Adimartana96@yahoo.com

Abstrak

Tari Telek gaya Desa Jumpai merupakan sebuah tari *Wali* atau sakral yang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Pementasan dilakukan secara teratur sesuai dengan *awig-awig* yang diberlakukan di Desa Jumpai. Semua warga meyakini bahwa pementasan tari Telek sebagai sarana untuk keselamatan dunia, yang dipentaskan setiap *Rahina Kajeng Kliwon* yakni lima belas hari sekali. Tari Telek ditarikan oleh empat orang penari baik laki-laki atau perempuan yang masih tergolong anak-anak, yang berusia 6 sampai 12 tahun. Penelitian ini mengkaji tentang proses pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses pembelajaran, faktor pendukung dan faktor penghambat proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan, serta menggunakan metode analisis data berupa analisis deskriptif.

Proses pembelajaran tari Telek, menggunakan empat tahap: tahap persiapan (*preparation*) yang meliputi: tujuan, sumber, materi, media, metode, pendidik dan peserta didik. Tahap penyampaian (*presentation*) yang meliputi tiga tahap kegiatan: kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. tahap latihan (*practice*) dan tahap penampilan hasil (*performance*). Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai adalah faktor internal yang meliputi faktor yang ada dalam diri siswa, seperti: tingkat kecerdasan (inteligensi siswa), sikap, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai adalah faktor internal yakni faktor yang berasal dari siswa yang sedang belajar dan faktor internal yakni faktor lingkungan.

Kata Kunci: Tari Telek, Proses Pembelajaran, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat

Abstract

Telek Dance Jumpai village style is a *Wali* or sacred dance that is still maintained and preserved existence. Staging is done regularly in accordance *awig-awig* applied in Jumpai Village. All residents believe that Telek dance performances as a means for the salvation of the world, that is staged every *Rahina Kajeng Kliwon* that is fifteen days. Telek Dance danced by four male or female dancers who are still classified as children, aged 6 to 12 years. This study examines the learning process, supporting factors and factors inhibiting the process of dance learning Telek Jumpai Village style. The purpose of this study to describe the learning process, supporting factors and factors inhibiting the process of dance learning Telek style Jumpai village. This research method using qualitative approach, with data collection techniques through observation, interview, documentation and literature study, and using data analysis method in the form of descriptive analysis.

The learning process of Dance Telek uses four stages: preparation stage which include: objectives, resources, materials, instructional media, methods, educators and learners. The presentation stage encompasses three stages of activity: initial activities, core activities and end activities. stage of practice (*practice*) and stage performance results (*performance*). Factors that support the learning process of Telek Dance Jumpai village style in SD Negeri Jumpai are internal factors covering factors that exist in students, such as: level of intelligence (student intelligence), attitude, attention, talent, interest and motivation of students. While external factors include: family factors and school factors. Factors that inhibit the learning process of dance Telek Jumpai Village style in Elementary School Jumpai is an internal factor that is the factor that comes from students who are learning and internal factors ie environmental factors.

Keywords: Telek Dance, Learning Process, Supporting Factor, Inhibiting Factor

PENDAHULUAN

Pendidikan seni merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya (Soehardjo, 2012:13). Selain itu, pendidikan seni juga merupakan suatu media dalam mengembangkan kreativitas, fisik maupun psikologis, sosial, emosional, intelektual, perseptual dan estetika. Seni sebagai media pendidikan merupakan elemen mendasar yang perlu dipahami, karena esensi seni sebenarnya tidak dapat lepas dari muatan edukatif (Pamadhi, 2009 :1.12). Penekanan perkataan edukatif yang dimaksud adalah apa yang dituangkan ke dalam berbagai cabang seni, merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan untuk membentuk budi pekerti peserta didik. Tugas utama dari sebuah pendidikan seni adalah mengembangkan perasaan agar selaras dan seimbang dalam perkembangan fungsi jiwa dengan memperhatikan lingkungan sosial, budaya, alam sekitar serta fungsi hubungan dengan Tuhan Yang Mahaesa.

Pendidikan seni tari berfungsi untuk mengembangkan kepekaan rasa melalui suatu kegiatan berkarya seni dan berapresiasi seni. Fungsi ini sejalan dengan tujuan pendidikan seni yaitu menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Melalui seni, kemampuan cipta rasa dan karsa untuk diolah dan dikembangkan. Pendidikan seni juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berkarya seni dan berapresiasi terhadap karya seni.

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh siswa dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. Berdasarkan pengertian di

atas, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu: (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah (Ibrahim, 2016:2).

Pendidikan Seni di Sekolah Dasar atau Seni Budaya dan Prakarya merupakan mata pelajaran yang memuat beberapa kesenian, antara lain seni rupa, seni kerajinan, seni tari, seni teater dan juga seni musik. Terkait dengan dua hal pokok yang terdapat dalam kurikulum, yakni yang pertama adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa, Seni Budaya dan Prakarya adalah salah satu mata pelajaran yang terjabarkan dalam Kurikulum 2013 dan berlaku untuk Sekolah Dasar. Pada Seni Budaya dan Prakarya, peserta didik akan mempelajari hal-hal mengenai budaya dan juga berkarya seni. Dalam penelitian ini, peserta didik di SD Negeri Jumpai akan mempelajari seni tari, yakni tari Telek gaya desa Jumpai. Tujuan dari pembelajaran tari Telek adalah agar anak-anak di SD Negeri Jumpai mengetahui bahwa tari Telek merupakan kesenian tradisi yang harus dipentaskan di Desa Jumpai, maka peserta didik yang bersekolah di SD Negeri Jumpai, wajib mempelajari tari Telek guna meneruskan kesenian tradisi, sehingga muncul generasi-generasi muda yang akan melanjutkan kesenian tradisi di Desa Jumpai. Pada dasarnya, tujuan utama dari pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktivitas permainan, melalui permainan dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sejak usia dini.

Istilah seni berasal dari istilah "*sani*" dalam bahasa sansekerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, permintaan atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwa dalam Hadjar Pamadhi 2009:1.3), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda "*genie*" atau jenius. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriyaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso dalam Hadjar Pamadhi,

2009:1.3). Dalam perkembangan selanjutnya dari asal kata seni muncul berbagai pengertian seni, yaitu (a) seni sebagai karya seni (*work of art*), (b) seni sebagai kemahiran (*skill*), (c) seni sebagai kegiatan manusia (*human activity*).

Seni adalah ekspresi jiwa manusia yang terungkap dalam berbagai bentuk karya seni. Refleksi kehidupan manusia dituangkan melalui media seni dalam bentuk karya seni. Semua cabang seni (tari, musik, rupa, teater dan sastra) memiliki nilai yang dapat ditransformasikan dalam kehidupan sehari-hari atau sebaliknya. Di dalam seni terdapat simbol-simbol kehidupan yang memiliki makna mendalam tentang hakikat hidup. Tari dengan ekspresi gerak, musik dengan bunyi dan suara manusia, teater dengan ungkapan ekspresi gerak dan vokal, seni rupa dengan berbagai media visual, semuanya memiliki gaya dan aliran yang beragam, merupakan ungkapan ekspresi yang didalamnya sarat dengan simbol. Memaknai cabang-cabang seni ini menjadi penting artinya untuk mengawali sebuah proses pengenalan tentang seni (Pamadhi, 2009:1.4).

Seni sakral merupakan kesenian yang dipentaskan pada saat pelaksanaan upacara atau *yadnya* dan disesuaikan dengan keperluannya. Pementasan seni sakral ini sangat disucikan dan dikeramatkan oleh masyarakat Bali. Kata sakral berasal dari bahasa latin yaitu "*sacrare*" yang artinya mengkeramatkan, dalam bahasa Belanda yaitu "*sakraal*", dan dalam bahasa Inggris "*scared*". Dalam masyarakat Bali seni sakral identik dengan seni "*tenger*" atau angker, maksud kata angker bukan berarti negatif, akan tetapi "*tenger*" yang berarti menempatkan suatu kegiatan atau karya seni pada posisi yang tertutup atau tidak ditempatkan atau dipentaskan pada sembarang tempat (Yudabakti, 2007:34).

Berdasarkan nilai kesakralannya, seni pertunjukan Bali dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) *Wali*; (2) *Bebali*; dan (3) *Balih-balihan*. Pertunjukan *Wali* adalah pertunjukan yang sangat sakral yang hanya dipersembahkan kepada para dewa dan dewi, arwah nenek moyang, dan bahkan juga kepada roh-roh tidak baik yang sering mengganggu ketentraman manusia. Oleh karena itu, yang terpenting dari pertunjukan ini adalah

tujuannya, bukan dari nilai estetisnya semata. Ada pertunjukan *Wali* yang secara estetik bagus, akan tetapi ada pula yang sangat sederhana seperti misalnya Sanghyang Jaran, Tari Rejang, serta drama pantomim bertopeng Berutuk dari Desa Terunyan. Oleh karena sangat sakral, pertunjukannya juga harus diselenggarakan di tempat yang sangat terpilih atau sakral, seperti misalnya di bagian paling dalam dari *pura* yang disebut *je-roan* (Soedarsono, 1999:22).

Dari sekian banyak kekayaan seni budaya di Indonesia, tari adalah salah satu bidang seni yang merupakan bagian dari kehidupan manusia. Tari dan kehidupan manusia saling bersentuhan akrab, keberadaan seni tari di lingkungan kehidupan manusia bersamaan dengan tumbuhnya peradaban manusia. Tari merupakan kegiatan kreatif dan konstruktif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna (Sedyawati, 1986:73).

Adapun beberapa pengertian tari yang dikemukakan oleh para ahli dengan maksud memberikan kejelasan terhadap pengertian tari, namun semuanya itu senantiasa berkisar pada unsur pokok tari, yaitu gerak dan wirama sebagai materi dasar tari, sehingga sampailah kepada pengertian, di antaranya :

1. Tari adalah gerak-gerak ritmis, baik sebagian atau seluruhnya, dari anggota badan yang terdiri dari pola individual atau berkelompok disertai ekspresi atau suatu ide tertentu.
2. Tari adalah paduan pola-pola di dalam ruang yang disusun atau dijalin menurut aturan pengisian waktu tertentu.
3. Tari adalah gerakan spontan yang dipengaruhi oleh emosi yang kuat.
4. Tari adalah paduan gerak-gerak indah dan ritmis yang disusun sedemikian rupa sehingga memberi kesenangan kepada pelaku dan penghayatnya.
5. Tari adalah gerak-gerak terlatih yang telah disusun dengan saksama untuk menyatakan tata laku dan tata rasa.

Di antara sekian banyak pengertian tari, pada hakikatnya satu sama lain hampir sejiwa, yang senantiasa berpangkal tolak dari gerak yang memiliki ritme ruang dan ritme waktu (Sedyawati,

1986:73). Dari pengertian tari diatas, dapat disimak bahwa tari merupakan ungkapan jiwa dari seseorang yang kemudian dituangkannya melalui gerak-gerak ritmis atau gerak yang sudah ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi gerak yang indah.

Tari Telek gaya Desa Jumpai merupakan sebuah tari *Wali* atau sakral yang masih tetap dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya. Pementasan dilakukan secara teratur sesuai dengan aturan atau *awig-awig* yang diberlakukan di Desa Jumpai. Jenis tari *Wali* ini merupakan *tetamian* (warisan) leluhur yang wajib dipentaskan oleh warga Desa Jumpai. Semua warga meyakini bahwa pementasan tari Telek sebagai sarana untuk keselamatan dunia, merupakan permohonan keselamatan dari segala wabah penyakit di daerah setempat yang dipentaskan setiap *Rahina Kajeng Kliwon* yakni lima belas hari sekali. Tari Telek gaya Desa Jumpai ditarikan oleh empat orang penari laki-laki atau perempuan yang masih tergolong anak-anak tingkat Sekolah Dasar, yang berusia 6 sampai 12 tahun.

Ketertarikan peneliti mengangkat proses pembelajaran tari Telek di SD Negeri Jumpai karena ada beberapa alasannya, yakni tari Telek merupakan sebuah tari tradisi di Desa Jumpai yang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan tari Telek lainnya di Bali. Semua unsur-unsur tari yang terdapat pada tari Telek di Desa Jumpai terlihat sangat sederhana. Di samping itu, peneliti menerapkan pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, karena bila dikaitkan dengan tradisi di Desa Jumpai yang meyakini bahwa tari Telek Jumpai merupakan kesenian tradisi yang termasuk dalam tari *Wali* atau sakral dan yang mementaskan tarian tersebut adalah anak-anak yang berusia kurang lebih 6 sampai 12 tahun, maka sudah diwajibkan anak-anak SD Negeri Jumpai mempelajari tari Telek agar senantiasa Desa Jumpai mempunyai regenerasi dalam konteks melestarikan kesenian tradisi, sehingga generasi seniman di Bali, khususnya di Desa Jumpai, Kabupaten Klungkung tetap lestari dan *ajeg*.

Berdasarkan latar belakang dari pemaparan diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagai-

mana proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, apa faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memberikan ilmu pengetahuan terkait dengan pembelajaran seni tari, sehingga khalayak luas dapat mengetahui proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran seperti faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran. Di samping itu, untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai, mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Manfaat penelitian ini memberikan wawasan bagi peneliti dan pembaca serta masyarakat luas tentang proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai dan untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang seni tari. Di samping itu, sebagai upaya pelestarian seni budaya serta dapat menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam pembelajaran seni budaya khususnya seni tari.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Tahapan yang dilalui langkah-langkah penelitian ini, meliputi rancangan penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian data. Untuk pengumpulan data dengan observasi, wawancara, metode dokumentasi dan studi kepustakaan, serta menggunakan metode analisis data secara analisis deskriptif.

Proses Pembelajaran Tari Telek Gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai

Sebelum membahas proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, terlebih dahulu dipaparkan tentang keberadaan tari Telek di Desa Jumpai dan jenis-jenis kesenian yang ada di Desa Jumpai. Mengenai keberadaan tari Telek gaya Desa Jumpai, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Wayan Marpa selaku *Jro Bendesa Adat* Desa Jumpai pada tanggal 25 November 2017 di kediamannya, memaparkan

mengenai keberadaan tari Telek Desa Jumpai sebagai berikut.

Asal mula tari Telek Desa Jumpai pertama kali memang tidak diketahui secara pasti kapan terciptanya tari Telek di Desa Jumpai ini. Namun tari Telek Desa Jumpai sudah dipentaskan sekitar tahun 1935. *Penglingsir* Desa Jumpai mementaskan tari Telek karena ada wabah penyakit dan untuk melengkapi pementasan *Ida Sesuhunan Ratu Gede*, *Jero Rarung* dan *Jero Rangda*. Tari Telek dipentaskan setiap lima belas hari sekali yaitu *Rahina Kajeng Kliwon*, dipentaskan secara bergantian oleh banjar kangin dan banjar kawan dengan tujuan menghilangkan wabah penyakit di Desa Jumpai. Tari Telek Jumpai mulai didokumentasikan pada tahun 1935, namun sebelum itu tari Telek diyakini sudah ada. Setelah tahun 1935, *Nang Samba* dan *Nang Cenong* merupakan seniman alam Desa Jumpai yang berperan sebagai pelestari dan penerus tari Telek, *Nang Samba* sebagai seniman tari yang sekaligus memberikan nama-nama gerak tari, termasuk gerak *kambing buang* diberikan nama oleh *Nang Samba*. Sedangkan *Nang Cenong* sebagai seniman tabuh yang mengiringi tari Telek. Namun *penglingsir* meyakini bahwa pencipta tari Telek yang sebenarnya tidak diketahui dan dikatakan *napetang suba ada* atau diketahui sudah ada yang diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat di Desa Jumpai.

Dari Hasil wawancara diatas, dapat diartikan bahwa tari Telek di Desa Jumpai merupakan salah satu kesenian tradisi di Desa Jumpai yang sudah diwarisi secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Asal mula tari Telek Jumpai tidak diketahui secara pasti, hal ini disebabkan karena belum adanya pendokumentasian pada waktu itu dan kurangnya data-data yang mengungkapkan asal mula tari Telek Jumpai, untuk mengetahui tentang tari Telek Jumpai, maka berpedoman pada informasi-informasi yang diberikan oleh beberapa narasumber yang berasal dari lingkungan objek penelitian ini. Di samping itu, informasi yang sudah didapatkan akan dibandingkan dengan sumber-sumber lain terkait dengan tari Telek di Bali. Meskipun demikian, informasi yang dapat dikumpulkan selama penelitian, bahwa tari Telek gaya Desa Jumpai sudah ada begitu saja atau sudah diwarisi secara turun-

temurun dan tari Telek Desa Jumpai diperkirakan mulai didokumentasikan dan berkembang pada tahun 1935 sampai sekarang. Seniman alam yang ada di Desa Jumpai yakni *Nang Samba* sebagai seniman tari yang juga sebagai pelestari dan penerus kesenian di Desa Jumpai, beliau juga memberikan nama dalam gerak- gerak tari Telek, salah satunya gerak *kambing buang*, gerak yang terlihat seperti gerak *ngitir*, yaitu dilakukan lebih cepat dari *ngegol*, dilakukan di tempat dengan posisi tangan kiri *ngembat*, sedangkan tangan kanan *ngepel* kipas, gerakan ini berpusat pada kaki dan lutut yang bergetar. *Nang Cenong* sebagai seniman tabuh di Desa Jumpai yang berperan untuk mengolah iringan tari Telek Jumpai.

Tari Telek di Desa Jumpai dipentaskan oleh empat orang penari baik laki-laki maupun perempuan. Orang yang boleh mementaskan tari Telek Jumpai adalah orang yang masih suci dan belum mengalami menstruasi atau memasuki masa truna bunga yang berusia 6 sampai 12 tahun. Tari Telek di Desa Jumpai dipentaskan setiap lima belas hari sekali yakni pada *Rahina Kajeng Kliwon* dan setiap ada upacara *piodalan* di pura yang ada di Desa Jumpai. Warga setempat meyakini bahwa, pementasan tari Telek sebagai sarana untuk memohon keselamatan dunia, khususnya di wilayah Desa Jumpai. Jika tari Telek tidak dipentaskan oleh masyarakat setempat, dipercaya akan dapat mengundang mara bahaya, hama penyakit pada tanaman dan hewan ternak (*merana*), wabah penyakit pada manusia (*sasab*), serta bencana lainnya yang dapat merusak keharmonisan masyarakat. Untuk menghindari bencana yang menimpa warga Desa Jumpai, maka atas kesepakatan bersama masyarakat Desa Jumpai, diadakan pementasan tari Telek dan *Ida Sesuhunan Ratu Gede* yang berbentuk Barong Ket.

Tari Telek di Desa Jumpai sampai saat ini keberadaannya masih tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat, walaupun daerah lain di Bali tidak banyak yang mengetahui tentang tari Telek Jumpai. Hal ini disebabkan karena tari Telek merupakan salah satu kesenian sakral di Desa Jumpai yang terkenal dengan mistisnya dan wajib dipentaskan setiap *Rahina Kajeng Kliwon* dan yang mementaskan adalah anak-anak yang berusia 6

sampai 12 tahun, maka harus ada regenerasi terkait tari Telek. Anak-anak di SD Negeri Jumpai diwajibkan mempelajari tari Telek agar nantinya bisa menjadi penerus dan pelestari kesenian tradisi yang dimiliki oleh Desa Jumpai.

Desa Jumpai terletak di pesisir pantai, mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan (*bendega*), namun ada juga yang hidup dengan bercocok tanam sebagai petani, karena di Desa Jumpai banyak penduduk yang mempunyai sawah untuk mereka olah sebagai sumber kehidupan. Hal ini dikarenakan iklim di Desa Jumpai cukup sedang dan kondisi tanah yang cukup subur. Desa Jumpai memiliki 2 banjar (Dusun), yakni Banjar Kangin dan Banjar Kawan. Adapun gambar dari kedua banjar yakni sebagai berikut.



Candi Bentar Banjar Kangin, Desa Jumpai
(Dok. Adi Martana, 2017)



Candi Bentar Banjar Kawan, Desa Jumpai
(Dok. Adi Martana, 2017)

Walaupun kedua banjar tersebut berdampingan, namun saat pementasan tari Telek, masing-masing banjar memiliki penari Telek, kostum atau busana, penabuh termasuk *pemangku* sendiri-sendiri. Desa Jumpai memiliki satu *Sesuhunan*, yaitu *Ida Bhatara Jero Gede* yang berbentuk Barong Ket, *Ida Bhatara Jero Gede Lingsir* (*Punggalan* atau Kepala Barong Ket), *Jero Rangda*, *Jero Rarung* dan *Jero Rencek*, kedua banjar sebagai *pengemponnya*. *Sesuhunan* Desa Jumpai mempunyai tempat khusus jika tidak *masolah*, yaitu di *sineb* di *Pura Dalem Pe-*

nyimpenan. Berdasarkan dari Buku Profil Desa Jumpai tahun 1935, dapat dijelaskan bahwa nama suatu wilayah atau desa pada dasarnya mempunyai makna yaitu mengenang atau memperingati peristiwa penting yang pernah terjadi di tempat tersebut. Desa Jumpai berasal dari kata “*Njung*” dan “*Pahit*”. “*Njung*” berarti tempat dan “*Pahit*” berarti angker. *Njung Pahit* mempunyai arti tempat angker yang dipakai untuk beristirahat ketika mengalami berbagai macam perubahan. Kemudian bergeser ke sebelah timur sesuai dengan posisi yang sampai saat ini diberi nama Desa Jumpai. Masalah kapan tepatnya nama Jumpai itu muncul sampai saat ini belum ada lembaga yang dapat memberikan kepastian, sebelumnya Desa Jumpai terdiri dari lima banjar (Dusun) yaitu : Banjar Jumpai Gunung, Banjar Jumpai Kanginan, Banjar Jumpai Tengah, Banjar Jumpai Kawan, dan Banjar Jumpai Kekeran. Terjadinya berbagai macam musibah pada masa itu di Desa Jumpai diserang wabah penyakit, sehingga rakyat yang berjumlah kurang lebih 800 jiwa, karena banyak yang meninggal kemudian banyak yang meninggalkan desa menuju desa lain seperti: Badung, Cemagi, Seseh dan Semawang dan jumlah banjarpun berkurang menjadi dua banjar yaitu Banjar Kangin dan Banjar Kawan sampai sekarang. Desa Jumpai tercatat memiliki berbagai potensi dan seni, adat istiadat dan juga budaya yang tersimpan di dalamnya.

Setelah dipaparkan jelas mengenai tari Telek gaya Desa Jumpai, sekarang kembali pada pembahasan diatas yakni proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai.

Semua aktivitas pembelajaran manusia pada hakikatnya mempunyai empat unsur, yakni *Preparasi* (*Preparation*), *Penyampaian* (*Presentation*), *Pelatihan* (*Practice*), dan *Penampilan Hasil* (*Performance*) (Meier dalam Ibrahim, 2016:133). Selanjutnya, dipaparkan dalam proses pembelajaran, meliputi kegiatan dari membuka sampai menutup pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran meliputi : (1) kegiatan awal, yaitu melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, dan bila dianggap perlu memberikan tes awal; (2) kegiatan inti, yaitu kegiatan utama yang dilakukan guru dalam mem-

berikan pengalaman belajar kepada peserta didik, melalui berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan; (3) kegiatan akhir, yaitu menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu.

Proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, menggunakan empat tahap, yakni tahap persiapan (*preparation*), tujuan dari tahap persiapan adalah untuk menimbulkan minat belajar dari peserta didik, memberikan peserta didik perasaan positif mengenai pengalaman belajar yang akan datang dan menempatkannya dalam situasi optimal untuk belajar. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat diartikan bahwa tahap persiapan sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari persiapan yang matang, karena pada hakikatnya persiapan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai yang dilakukan di SD Negeri Jumpai, ditentukan oleh beberapa komponen-komponen proses pembelajaran. Komponen-komponen yang dimaksud adalah tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, guru dan siswa sebagai peserta didik (Djamarah, 2000:4). Tahap penyampaian (*presentation*), dalam tahap penyampaian proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Masing-masing kegiatan memiliki alokasi waktu, 15 menit untuk kegiatan awal, 90 menit untuk kegiatan inti dan 15 menit untuk kegiatan akhir. Jadi, proses pembelajaran berlangsung selama 120 menit atau 2 jam dalam setiap pertemuan. Tahap pelatihan (*practice*), tujuan dari tahap pelatihan adalah membantu peserta belajar untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan, sehingga muncul keterampilan baru dengan berbagai cara. Seperti aktivitas pemrosesan, permainan dalam belajar, aktivitas pemecahan masa-

lah, refleksi dan artikulasi individu, dialog berpasangan atau kelompok, pembelajaran dan tinjauan kolaboratif termasuk aktivitas praktis dalam membangun keterampilan lainnya.

Dalam tahap latihan, pertama-tama siswa melakukan pemanasan dengan gerak-gerak dasar yang terdapat pada tari Telek gaya Desa Jumpai dengan menggunakan hitungan atau ketukan, agar siswa mengenal gerak-gerak dasar yang terdapat pada tari Telek. Melalui hitungan atau ketukan, akan mempermudah siswa untuk memahami setiap gerak tari Telek.

Dalam proses latihan, banyak ditemukan hal-hal yang mempengaruhi fokus dan konsentrasi siswa. Misalkan, ketika melakukan proses pembelajaran di SD Negeri Jumpai, siswa-siswa lain yang tidak mengikuti proses pembelajaran tari Telek, menghambat proses pembelajaran dengan melakukan keributan dan berusaha menarik perhatian siswa yang belajar agar tidak konsentrasi. Namun guru berusaha mengembalikan fokus dan konsentrasi siswa dengan menutup pintu ruangan dan memberikan pengertian terhadap siswa-siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran.

Pada hakikatnya, proses latihan yang benar disertai waktu yang efektif dan efisien, maka dalam tahap penampilan akan memberikan hasil yang optimal, sehingga guru dapat dikatakan berhasil dalam proses pembelajaran.

Tahap penampilan hasil (*performance*), tujuan tahap penampilan hasil adalah membantu peserta belajar menerapkan dan memperluas pengetahuan atau keterampilan baru mereka pada pekerjaan, sehingga hasil belajar akan melekat dan penampilan hasil akan terus meningkat.

Dalam tahap ini, dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi tari Telek gaya Desa Jumpai yang sudah diajarkan. Siswa yang dianggap sudah memahami tari Telek, akan diberikan kesempatan untuk pentas menarikan tari Telek pada *Rahina Kajeng Kliwon* di Desa Jumpai. Guru sudah melakukan koordinasi dengan *Kelian Barong* di Banjar Kangin, bahwa akan memberikan kesempatan kepada siswa yang dianggap sudah memahami tari Telek gaya Desa Jumpai untuk pentas menarikan tari Telek pada saat *Rahina Kajeng Kliwon*, Hari

Senin, 11 Desember 2017. Adapun dokumentasi dari pementasan tari Telek gaya Desa Jumpai pada saat *Rahina Kajeng Kliwon*, Hari Senin, Tanggal 11 Desember 2017, di depan *Bale* Banjar Kangin, Desa Jumpai.



Pementasan tari Telek gaya Desa Jumpai
(Dok. Adi Martana, 2017)

Hasil pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, dari 10 siswa perempuan yang mengikuti proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai dalam tes penilaian penam-pilan, secara keseluruhan dapat dikatakan mampu untuk mencapai angka atau nilai yang me-muaskan. Dari 10 siswa, dalam tingkat pencapaian Nilai A (Amat Baik) terdiri dari 6 orang, karena dalam aspek penilaian yang sudah ditetapkan dalam proses pembelajaran yakni *agem*, *tandang*, *tangkis* dan *tangkep*, siswa mampu untuk mencapai penampilan yang maksimal sesuai dengan kriteria pada penilaian yang terdiri dari nilai 90-100 untuk mendapatkan predikat A (Amat Baik). Sedangkan siswa yang tingkat pencapaiannya Nilai B (Baik) terdiri dari 4 orang, karena dari penampilan siswa, kemampuan siswa hanya dapat menunjukkan nilai B (Baik) yang terdiri dari nilai 75-89 dalam penguasaan materi tari Telek gaya Desa Jumpai. Setelah melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap proses pembelajaran, diharapkan untuk kedepannya siswa lebih meningkatkan kemampuan diri dan melanjutkan proses latihan tari Telek gaya Desa Jumpai.

Faktor Pendukung Proses Pembelajaran Tari Telek Gaya Desa Jumpai

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu yang sedang belajar (Slameto, 2010:54).

Faktor-faktor yang mendukung proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai adalah faktor internal yang meliputi faktor yang ada dalam diri siswa, seperti: tingkat kecerdasan (inteligensi siswa), sikap, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang sedang belajar. Dalam pembelajaran, siswa mempunyai motivasi dan berkeinginan untuk belajar tanpa ada suruhan atau motivasi dari orang lain, tetapi motivasi itu muncul dari pribadi siswa itu sendiri. Siswa di SD Negeri Jumpai mempunyai keinginan dan motivasi sendiri, bahwa siswa ingin mengikuti pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai. Siswa sangat antusias untuk mengikuti, memperhatikan, mempraktikkan materi tari Telek gaya Desa Jumpai. Siswa ingin mengembangkan bakat dan minat di bidang seni tari, tercatat ada 10 siswa yang mengikuti proses pembelajaran dan keseluruhannya karena motivasi dan keinginan dari siswa sendiri. Hal ini memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai yang dilakukan di SD Negeri Jumpai.

Aspek psikologis pada siswa juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Aspek psikologis yang dimaksud adalah tingkat kecerdasan (inteligensi siswa), sikap, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa yang sedang belajar. Faktor eksternal yang mendorong siswa untuk belajar muncul dari bimbingan orangtua atau motivasi yang diberikan oleh orang lain. Faktor eksternal yang mendukung proses pembelajaran adalah faktor keluarga dan faktor sekolah yang meli-

puti: faktor guru, faktor siswa, faktor sarana dan prasarana.

Faktor Penghambat Proses Pembelajaran Tari Telek Gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai

Dalam setiap proses pembelajaran, tentunya tidak bisa terlepas dari hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran. Faktor penghambat berasal dari diri siswa yang sedang belajar. Pada proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai.

1. Faktor Siswa

Dalam proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai yang dilakukan di SD Negeri Jumpai, siswa merupakan faktor yang dapat menghambat proses pembelajaran. Siswa-siswa lain yang tidak mengikuti proses pembelajaran tari Telek, menghambat proses pembelajaran dengan melakukan keributan dan berusaha menarik perhatian siswa yang belajar agar tidak konsentrasi terhadap hal-hal yang disampaikan oleh guru. Guru berusaha mengembalikan fokus dan konsentrasi siswa dengan menutup pintu ruangan dan memberikan pengertian terhadap siswa-siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran.

Siswa yang bersekolah di SD Negeri Jumpai, merupakan siswa yang mempunyai latar belakang kehidupan yang berbeda. Ada siswa yang tertarik dan ingin mengikuti pembelajaran seni, tetapi ada juga yang tidak suka dengan seni. Dalam proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, mayoritas siswa laki-laki yang tidak menyukai kesenian dan menghambat proses pembelajaran. Siswa tersebut mencoba mengalihkan perhatian siswa yang sedang belajar dengan melakukan keributan. Sehingga proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai terhambat akibat keributan siswa lain yang tidak mengikuti proses pembelajaran.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi proses pembelajaran yang dapat menyebabkan ter-

hambatnya proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam pengaruh faktor lingkungan ini, disebabkan oleh perkembangan zaman yang sangat pesat perkembangannya dalam kehidupan manusia sehari-hari. Adanya perkembangan zaman, secara otomatis perubahan-perubahan akan terjadi pada masa sekarang, anak-anak pada zaman ini lebih cenderung untuk menghabiskan waktunya melalui media elektronik, seperti : Internet, *Game*, *Handphone*, Televisi dan media lainnya (Gunawan, 2017:118).

Dalam proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, media-media elektronik dapat mempengaruhi pola pikir siswa, sekaligus dapat menurunkan minat siswa untuk mengikuti proses pembelajaran. Akibat pengaruh teknologi dapat menyebabkan pola pikir dan tingkah laku siswa dipengaruhi, kemauan dan minat siswa serta pengaturan waktu untuk belajar juga dapat dipengaruhi. Zaman semakin maju dan berkembang, diikuti teknologi yang semakin canggih, jika media-media elektronik digunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif, maka dampaknya juga akan buruk. Namun , jika digunakan untuk hal-hal yang positif, dalam artian untuk hal-hal yang baik, maka akan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, diperlukan pengawasan yang ketat dari keluarga, guru maupun lingkungan masyarakat terhadap anak-anak yang menggunakan teknologi, karena pengaruh teknologi sangat besar terhadap proses pembelajaran, sukses atau tidaknya pembelajaran akan dipengaruhi oleh pengaturan waktu yang baik dan seimbang antara belajar dan menggunakan media sosial untuk bermain.

Penutup

Pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai yang dilaksanakan di SD Negeri Jumpai, merupakan salah satu wadah untuk menumbuhkembangkan generasi-generasi muda di Desa Jumpai sebagai penerus dan pelestari kesenian tradisi, salah satunya tari Telek gaya Desa Jumpai. Tari Telek gaya Desa Jumpai merupakan salah satu kesenian tradisi di Desa Jumpai yang termasuk dalam tari *Wali* atau sakral dan yang mementaskan tari-

an tersebut adalah anak-anak yang berusia kurang lebih 6 sampai 12 tahun, maka sudah diwajibkan anak-anak SD Negeri Jumpai mempelajari tari Telek agar senantiasa Desa Jumpai mempunyai regenerasi dalam konteks melestarikan kesenian tradisi, sehingga generasi seniman di Desa Jumpai, Kabupaten Klungkung tetap lestari dan *ajeg*.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mendeskripsikan proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai yang meliputi keberadaan tari Telek dan jenis-jenis kesenian di Desa Jumpai, (2) Faktor pendukung proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, dan (3) Faktor penghambat proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada pembahasan pertama terkait dengan keberadaan tari Telek Desa Jumpai yang membahas mengenai asal mula tari Telek di Desa Jumpai. Jenis-jenis kesenian di Desa Jumpai yang membahas mengenai sejarah Desa Jumpai, tari *Wali*, *Bebali* dan *Balih-balihan* yang ada di Desa Jumpai serta unsur-unsur tari Telek gaya Desa Jumpai. Proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai yang menggunakan empat tahap, yakni tahap persiapan (*preparation*), tahap penyampaian (*presentation*), tahap latihan (*practice*) dan tahap penampilan hasil (*performance*). Pada tahap persiapan (*preparation*), dipaparkan beberapa komponen penting yang harus dipersiapkan dalam proses pembelajaran, meliputi : tujuan pembelajaran, sumber pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, guru dan siswa. Pada tahap persiapan (*preparation*) yaitu mempersiapkan bahan pembelajaran dengan materi tari Telek gaya Desa Jumpai.

Pada tahap penyampaian (*presentation*), menggunakan empat metode pembelajaran, yakni metode ceramah, metode demonstrasi, metode imitasi dan metode tanya jawab atau diskusi, didukung oleh beberapa media pembelajaran berupa *Sound Speaker* sebagai penguat suara, *Laptop* atau *Handphone* sebagai pemutar musik. *Gamelan Gong Kebyar* yang juga digunakan sebagai media pembelajaran, diantaranya *Kendang*, *Gangsa* dan *Kajar*. Pada tahap penyampaian, di-

paparkan mengenai proses pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Tahap pelatihan (*practice*) dipaparkan mengenai proses latihan tari Telek gaya Desa Jumpai. Dalam tahap latihan (*practice*), menggunakan empat metode diatas, dan memperkenalkan struktur tari, ragam gerak, tata busana, iringan tari, tata panggung dan properti yang digunakan dalam tari Telek. Tahap penampilan hasil (*performance*), tujuan dari tahap ini adalah untuk memastikan bahwa materi dapat diserap dan berhasil diterapkan pada siswa di SD Negeri Jumpai. Pada tahap penampilan, dapat diketahui sejauh mana kemampuan siswa dalam menyerap materi yang sudah diajarkan. Siswa yang dianggap sudah memahami dan dapat mempraktikkan tari Telek gaya Desa Jumpai dengan baik, akan diberikan kesempatan untuk tampil menarikan tari Telek pada *Rahina Kajeng Kliwon*, Tanggal 11 Desember 2017.

Hasil proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai pada siswa di SD Negeri Jumpai, dapat diketahui bahwa dari 10 siswa perempuan yang mengikuti proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai dalam tes penilaian penampilan, secara keseluruhan dapat dikatakan mampu untuk mencapai angka atau nilai yang memuaskan. Dari 10 siswa, dalam tingkat pencapaian Nilai A (Amat Baik) terdiri dari 6 orang, sedangkan siswa yang tingkat pencapaiannya Nilai B (Baik) terdiri dari 4 orang, dalam evaluasi menggunakan aspek-aspek tari Bali, yakni *Agem*, *Tandang*, *Tangkis* dan *Tangkep*. Setelah melaksanakan evaluasi atau penilaian terhadap proses pembelajaran, diharapkan untuk kedepannya siswa lebih meningkatkan kemampuan diri dan melanjutkan proses latihan tari Telek gaya Desa Jumpai.

Faktor pendukung proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, ada dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : tingkat kecerdasan (inteligensi siswa), sikap, perhatian, bakat, minat dan motivasi siswa. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah yang meliputi : faktor siswa, guru, sarana dan prasarana.

Dalam setiap proses pembelajaran, tentunya tidak bisa terlepas dari hal-hal yang dapat menghambat proses pembelajaran. Faktor penghambat dapat berasal dari diri siswa yang sedang belajar. Proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai di SD Negeri Jumpai, terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran tari Telek gaya Desa Jumpai. Faktor internal yakni faktor siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan.

Daftar Rujukan

- Gunawan, I Wayan Adi. 2017. "Pembelajaran Tari Rejang Sutri di Sanggar Seni Satriya Lelana Desa Adat Batuan, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar". (Skripsi). Denpasar: Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tim Pengembang MKDP. 2016. *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pamadhi, Hadjar. 2009. *Pendidikan Seni di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sedyawati, Edi. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soehardjo. 2012. *Pendidikan Seni Dari Konsep Sampai Program*. Jl. Semarang 5 Malang: Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Seni dan Desain.
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yudabakti, I Made. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita Surabaya.

Nara Sumber :

Nama : I Wayan Sudiarna
Profesi : Kepala Desa Jumpai
TTL : Jumpai, 13 Oktober 1982
Alamat : Desa Jumpai, Kabupaten Klungkung

Nama : I Wayan Marpa, SE
Profesi : Pegawai Negeri Sipil (PNS)
TTL : Jumpai, 29 November 1974
Alamat : Desa Jumpai, Kabupaten Klungkung